



## **PEMBERDAYAAN MODERASI BERAGAMA PADA MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA DI BANJARMASIN**

**Emroni**

UIN Antasari Banjarmasin

Email: [emroni@uin.antasari.ac.id](mailto:emroni@uin.antasari.ac.id)

### **Abstrak**

*Penelitian pemberdayaan ini bertujuan untuk mendeskripsikan, memaparkan, metode dan strategi penguatan moderasi beragama pada peserta didik. Metode penelitian dalam berbentuk PAR. Hasil temuan penelitian menunjukkan pemberdayaan Madrasah Ibtidaiyah Mitra Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin tentang moderasi beragama telah dilaksanakan di 4 Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi subjek dampingan. Ada 2 Madrasah Ibtidaiyah yang berlokasi di Kota Banjarmasin dan 2 Madrasah Ibtidaiyah yang berada di Kabupaten Banjar. Pemberdayaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas subjek dampingan mengenai moderasi beragama kegiatan pemberdayaan dilaksanakan dalam bentuk Focus Group Discussion, dengan tema nilai-nilai moderasi beragama yang terdiri dari komitmen kebangsaan, toleransi, radikalisme dan penghargaan terhadap budaya lokal. Metode dan strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan kulikuler, ekstra kulikuler, pembiasaan dan peringatan hari-hari besar Islam. Nilai komitmen kebangsaan penerapannya diimplementasikan dalam bentuk apel bendera, pembelajaran PPKN dan juga pembelajaran PAI. Sementara nilai toleransi dan radikalisme difokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits, Fikih, Akidah Akhlak dan SKI (PAI) yang diinternalisasikan dan diintegrasikan pada sub-sub bahasan PAI tersebut. sekalipun moderasi beragama tidak menjadi bagian mata pelajaran, tetapi dia memuat pesan-pesan moderasi beragama. Sedangkan akomodasi terhadap budaya lokal lebih di titik beratkan pada pembiasaan-pembiasaan di Madrasah.*

**Kata kunci:** Pemberdayaan, kebangsaan, toleransi, radikal, kearifan lokal.

---

### **PENDAHULUAN**

Moderasi beragama secara mendasar merupakan istilah yang tidaklah asing bagi negara Indonesia. Dalam perspektif sosial maupun perspektif kultural moderasi beragama sudah menjadi akar dalam kehidupan berbangsa. Menghargai perbedaan, sifat tenggang rasa, memupuk persaudaraan, dan sikap toleran adalah nilai-nilai aktualis dan fundamental bagi masyarakat Indonesia. Secara filosofis nilai-nilai tersebut adalah dasar manifestasi bermasyarakatnya orang Indonesia. Indonesia dikenal dunia sebagai masyarakat yang didominasi oleh umat Islam, oleh karenanya moderasi Islam dilandasi oleh unsur keimanan, kebangsaan, dan unsur kemanusiaan.

Kesadaran akan keragaman dan kemauan untuk hidup secara inklusif. Berdasarkan hal tersebut, riset yang dilakukan oleh Edy Sutrisno (2019), maka

aktualisasi moderasi beragama bisa direalisasikan pertama dengan mediasi lembaga pendidikan. Kajian yang dilakukan oleh Sauqi Futaqi tentang konstruksi moderasi Islam dalam kurikulum pendidikan Islam. (Sauq Futaqi, 2018)

Kajian yang lain adalah terkait penerapan nilai-nilai moderasi al-Quran dalam pendidikan Islam yang dilakukan pada tahun 2020 oleh Ashif Az Zafi, (Ashif Az Zafi, 2020) dan penelitian yang dilakukan oleh Kasinyo Harto dan Tastin terkait pengembangan pembelajaran PAI berwawasan Islam Washatiyyah sebagai upaya membangun sikap moderasi beragama peserta didik. (Harto dan Kasinyo, 2021) Tataran praksis yang lain, Husnul Khotimah juga mengafirmasi implementasi moderasi beragama dalam kajiannya terkait internalisasi moderasi beragama dalam kurikulum pesantren. (Husnul Khotimah, 2020) Berdasarkan hal tersebut, lembaga pendidikan Islam betul-betul memiliki peran yang strategis untuk dilibatkan dalam rangka memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kerukunan beragama, dan moderasi beragama.

Salah satu lembaga pendidikan Islam adalah Madrasah Ibtidaiyah. Madrasah Ibtidaiyah sebagai salah satu sistem pendidikan menjadi bagian penting dalam upaya penanaman moderasi beragama, dan dalam hal ini guru menjadi ujung tombak aktualisasi di lingkup pentransferan kepada generasi muslim. Guru merupakan pendidik profesional menurut Abdul Hamid dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah diuraikan. (Abdul Hamid, 2017) (Hamid Darmadi, 2016) Guru di Madrasah Ibtidaiyah merupakan sumber daya manusia (SDM) utama, sebagai tonggak utama dalam implementasi aktualisasi moderasi beragama di Madrasah Ibtidaiyah.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional menjadi salah satu bagian penting dalam bukti lembaga pendidikan tersebut memiliki mutu yang baik. Sumber daya manusia Madrasah menjadi penentu baik tidaknya kualitas Madrasah. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Firman Sidik dalam kajiannya, bahwa guru yang berkualitas adalah untuk sumber daya manusia yang berkualitas. (Firman Sidik, 2016) Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh M.A Yusutria bahwa profesionalisme guru adalah dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. (M. A. Yusutria, 2017) Sumber daya manusia ini diafirmasi dari peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2017 tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru. (Peraturan Pemerintah, 2008) Peningkatan mutu guru diupayakan dilakukan secara efektif dan efisien dan dengan adanya pembinaan guru dengan salah satunya memperkuat fungsi penjaminan mutu pendidikan di tingkat pusat dan daerah. Oleh karenanya, guru dalam diskursus moderasi beragama harus diberi penguatan cara pandang, sikap, dan praktik dalam beragama yang inklusif. Hal ini dalam kaitannya ke perspektif Kementerian Agama dalam strategi penguatan dan implementasi moderasi

beragama, maka salah satu prioritas nasional dalam penguatan sistem pendidikan yang berperspektif moderat seperti pengembangan kurikulum, materi, dan proses pengajaran, pendidikan guru, dan rekrutmen guru. (Kementerian Agama RI, 2019).

Implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama akan lebih banyak berkaitan dengan cara yang akan diambin dan digunakan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan dan menyampaikan mengenai moderasi beragama. Cara inilah yang akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran mengenai moderasi beragama dan pada akhirnya tujuan pembelajaran yang terkait dengan moderasi beragama dapat dikuasai oleh peserta didik diakhir kegiatan belajar dan pada gilirannya dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan survey awal terhadap madrasah-madrasah ibtidaiyah yang menjadi subyek pemberdayaan dalam moderasi beragama terdapat beragam permasalahan tentang moderasi beragama, mulai dari ketidakpahaman stakeholder terhadap istilah-istilah yang terkait dengan moderasi beragama, seperti Islam washatiyah, Islam rahmatan lil'alam, radikalisme, ekstremisme, dan pluralisme. Begitu juga pada materi-materi pelajaran yang relevan dengan moderasi beragama belum bisa dikembangkan dengan baik dan maksimal, misalnya toleransi, akhlak dengan non muslim (Afnanda 2021b)

#### **METODE DAN TEKNIK PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian PAR (*Participatory Action Research*) ini secara metodologis dirancang dengan suatu daur gerakan sosial, lingkup madrasah, metode ini diarahkan pada ranah untuk melihat, mendengar, sekaligus memahami gejala sosial yang ada, secara rinci sebagai berikut:

1. Pemetaan awal (*preliminary mapping*); Melakukan pre observasi/ mendata Madrasah Ibtidaiyah dan sampling
2. Inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*); melakukan pertemuan mitra PGMI dalam skop MoU terdahulu
3. Penentuan agenda riset dengan partisipatory rural aprasial, membangun kelompok komunitas dan melihat potensi dan keragaman yang ada; Mengadakan kegiatan/pertemuan Madrasah Ibtidaiyah dalam rangka membangun komunitas dan FGD pembahasan terkait fenomena moderasi beragama di lingkup madrasah/ dalam pembelajaran.
4. Pemetaan partisipatif (*participatory mapping*); memetakan permasalahan kaitannya ke SDM dan kondisi geografis, sosial, dan problematika masyarakat.
5. Merumuskan masalah dengan sistem pohon masalah dan pohon tujuan.
6. Menyusun strategi gerakan untuk memecahkan masalah secara sistematis, dan kemungkinan yang terjadi; mengadakan kegiatan dengan bentuk teknik LFA (*logical Framework Approach*) dalam hal pemberdayaan mutu, dalam skop moderasi beragama dalam rangka peningkatan mutu SDM madrasah ibtidaiyah di Kalimantan Selatan

7. Pengorganisasian; rencana pengimplementasian di madrasah dengan pendampingan secara simultan.
8. Melaksanakan secara simultan dan partisipatif; pelaksanaan program dalam hal aksi perubahan hingga akhirnya diakomodir oleh madrasah sendiri.
9. Membangun kelompok/pusat belajar dalam komunitas; *follow up* dan observasi proses/supervisi hasil dari kegiatan yang terprogram, terencana, dan terevaluasi.
10. Refleksi teoretis perubahan sosial untuk teori akademik; melaksanakan FGD terkait hasil pelaksanaan pemberdayaan, dan menganalisis output dan melihat *outcome*. Semuanya dipresentasikan secara akademik.
11. Meluaskan skala gerakan dan dukungan ataupun mengarah pada tingkat keberlanjutan program (*sustainability*) yang terpadu dan tersistem.

Dalam penelitian ini juga menggunakan berbagai jenis metode penelitian, misalnya pendiagnosaan dan evaluasi terhadap questionnaire, wawancara, dan fokus group discussion yang digunakan untuk mengukur pendapat tentang perubahan yang diusulkan.

#### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

### **1. Pembedayaan Madrasah dalam Penguatan Moderasi Beragama di Madrasah Ibtidaiyah Dampingan Melalui Focus Group Discussion ( FGD)**

#### a. Latar Belakang

Madrasah ibtidaiyah telah melaksanakan pembelajaran bermacam macam kepada peserta didik, akan tetapi belum diimplementasikan secara maksimal untuk pembelajaran yang berbasis moderasi beragama, seperti menerapkan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, serta akomodatif terhadap budaya lokal. Peserta didik dilaksanakan pembelajaran dengan berbasis moderasi beragama, sehingga untuk lebih memberikan penguatan dan pemberdayaan Tim UIN Antasari Banjarmasin melakukan Penelitian pada tingkat madrasah ibtidaiyah dengan sejumlah guru madrasah yang ada.

#### b. Hasil yang diharapkan

FGD moderasi beragama untuk menumbuhkan dan memberdayakan guru dalam mengimplikasi moderasi beragama pada lingkungan madrasah dengan pemahaman pembelajaran keislaman yang mengambil jalan tengah (*tawassuth*), berkeseimbangan (*tawazun*), lurus dan tegas (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), *egaliter* (musawah), mengedepankan musyawarah (*syura*), berjiwa reformasi (*islaj*), mendahulukan yang prioritas (*aulawiyat*), dinamis dan innovative (*tatawur wa ibtikar*), dan berkeberadaban (*tahadhur*) serta berjiwa nasionalis.

#### c. Proses FGD

##### 1) Persiapan

FGD di lakukan berbagai persiapan, tim menghubungkan pihak madrasah terutama kepala madrasah dengan memberi tahu akan ada

kegiatan FGD moderasi beragama dan hal ini langsung diberi tanggapan kesediaan sebagai tempat FGD dengan mengundang beberapa pihak yang telah ditetapkan.

## 2) Pelaksanaan

FGD moderasi beragama yang telah mendapat persetujuan, dilakukan kegiatan pelaksanaan:

### a) MI Sullamut Taufiq Banjarmasin

Kegiatan di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2021 waktu pukul 09.00 WITA dengan sambutan dari kepala madrasah. Guru dan pihak lain sebagai peserta FGD sebagian peserta aktif memberi masukan dan tanggapan terhadap moderasi beragama dalam pembelajaran, sehingga kegiatan berjalan dengan lancar dan dapat selesai dengan target bisa diterapkan pada peserta didik.

Kegiatan FGD di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin, Dimulai kata sambutan disampaikan oleh Ibu Siti Karmina, S.Ag., dengan pesan pentingnya pembelajaran moderasi beragama dengan meyarang dan memfilter berita hoax sebagai media yang menghancurkan moderasi beragama, seperti mengadu domba pada isu agama dan sara, sehingga tidak terpancing pada peserta didik di madrasah.

Sesi Pertama (1) pada FGD ini materi yang disajikan adalah tentang Islam dan Kebangsaan yang disampaikan oleh Bapak Humaidy,, Dosen Senior FTK UIN Antasari, aktivis pengurus FKUB dan pengurus MUI Profinsi Kal-Sel. Dalam pemaparannya narasumber menyampaikan bahwa Fenomena yang terjadi pada akhir-akhir ini paham kebangsaan kita mulai terjadi krisis, hal ini disebabkan oleh menguatnya paham-paham radikal sehingga bisa melunturkan paham kebangsaan kita lebih lanjut menurut narasumber ada beberapa krisis kebangsaan/nasionalisme pada bangsa kita.

- (1) Munculnya paham-paham radikalisme yang dibangun baik dari dalam negeri dan jaringan afiliasi komersial
- (2) Terjadinya penajaman pertentangan antara Nasionalisme dan Agama, antara negara bangsa dan negara Agama
- (3) Matinya beberapa bahasa daerah dan ritual serta adat, seni budaya yang tidak lagi dipraktikkan oleh sekolah
- (4) Panutan masyarakat yang semakin berkurang, karena tokoh masyarakatnya masuk dalam aktivitas politik melalui satu partai politik sehingga dinilai menjadi eksklusif

Untuk mengatasi krisis/problem tersebut beliau memberikan saran:

- (1) Perlu revitalisasi pendidikan kebangsaan misalnya perlu adanya pembelajaran yang menyatukan prinsip-prinsip keIndonesiaan dan agama dalam cara pandang, cara bersikap dan cara berperilaku bagi setiap pemeluk agama.
- (2) Perlu moderasi pendidikan agama
- (3) Melalui moderasi pendidikan agama pemaknaan ajaran agama bisa kembali pada intisarinya, yaitu memanusiakan sesama manusia.
- (4) Semua pemangku kepentingan di dunia pendidikan harus memperhatikan pendidikan agama bukan soal pengetahuan dan ilmu melainkan bagaimana mengamalkan menjadi perilaku.
- (5) Pemahaman guru agama mengenai Pancasila harus diperkuat.

Uraian di atas adalah hasil kesimpulan yang bisa diambil dari narasumber, kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab ada beberapa pertanyaan dan saran dari peserta sebagai berikut:

- (1) Mengapa paham radikalisme masa sekarang ini berkembang sekali? Dan apa solusinya?
- (2) Mengapa pembelajaran Pancasila tidak seperti yang dulu seperti masa orde, ada P4, ada panataran P4 dilaksanakan di setiap tingkatan padahal itu baik dalam rangka menjaga dan memelihara dasar negara?
- (3) Dan banyak lagi pertanyaan yang lain.

Proses diskusi ini berjalan santai. Narasumber sambil bercerita tentang pengalaman beliau sambil menjawab pertanyaan-pertanyaan peserta dengan gayanya yang khas, santai sesekali ada /lelucon sehingga membuat suasana ruangan kelas menjadi ramai. Semua pertanyaan dijawab mulus oleh narasumber. Sesi ini berjalan 90 menit.

#### b) MI Nurul Islam Banjarmasin

Kegiatan FGD di MI Nurul Islam Banjarmasin dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2021 waktu pukul 09.00 WITA .

Pada sesi pertama ini tema yang diangkat adalah Jihad dan Radikalisme dalam perspektif Islam dengan narasumber Abu Bakar, M.H.I Tema dipilih karena sesuai dengan fokus Penelitian, narasumber adalah seorang ahli Hukum Islam dan Kandidat Doktor (3). Alokasi waktu yang diberikan selama 90 menit. Narasumber membagi sesi ini dengan beberapa tahapan: Pengantar, Penyajian materi, dan Tanya jawab.

Dalam penyampaian materinya narasumber menjelaskan arti dan penyebab radikalisme dimana menurut beliau awal dari radikalisme

adalah ekstimisme, yaitu paham kecenderungan atau watak yang sangat kuat terhadap suatu pandangan dan keyakinan yang melampaui batas kebiasaan. Terutama dalam hal politik, sosial atau agama. Kelompok radikal ini menurut narasumber bisa dibedakan atas kelompok radikal gagasan, kelompok radikal kekarasan, kelompok radikal milisi, kelompok radikal sapaialis dan kelompok radikal terorisme.

Kemudian narasumber juga menjelaskan tentang dampak radikalisme ini diantaranya:

- (1) Dampak terhadap ideologi, yakni bahaya terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila
- (2) Dampak terhadap agama Islam dipandang sebagai agama teroris, padahal Islam adalah agama Rahmatan Lil Alamin.

Untuk membendung radikalisme ini perlu kesiapan Nasional, kontra radikalisme dan beradikalisme. Selain tentang radikalisme narasumber juga menjelaskan masalah jihad pada masa sekarang ini ada golongan yang menyalah artikan makna jihad menjadi siapa saja yang tidak sepaham dengan mereka, dipandang sebagai musuh yang harus dilenyapkan dengan gerakan jihad papir narasumber. Jihad haruslah dilakukan sesuai dengan syariat, yaitu niat yang benar, memperhatikan batasan-batasan (hudud) Allah dan akhlak Islam. Demikian yang bisa direkam dari penjelasan narasumber.

Sesi berikutnya dilanjutkan dengan tanya jawab, ada beberapa peserta yang mengajukan pertanyaan, kemudian ditanggapi oleh narasumber..

Kemudian materi dilanjutkan pada sesi ke-2, sesi ini langsung di sampaikan oleh peneliti (pengabdi) Emroni, Materi yang disajikan adalah dengan tema Peran Guru dalam Moderasi beragama selama 90 menit, pada PGD ini yang menjadi moderator Bapak Abdul Halaim, pemateri membagi sesi ini menjadi beberapa tahapan yaitu: Pengantar, Penyampaian materi, Tanya jawab, Diskusi kelompok.

Pada tahapan pengantar ini, pemateri memperkenalkan diri sambil bercerita tentang lembaga yang menangani tentang moderasi beragama di UIN Antasari, yaitu "Rumah Moderasi Beragama" baik tentang Struktur kepengurusannya, program kerjanya, manfaatnya. Bagi almamater dan lain-lain. Kemudian pemateri juga menyampaikan hal-hal yang melatarbelakangi tentang penting moderasi beragama pada budaya pendidikan begitu juga tentang paham radikalisme.

Tahapan penyampaian materi dapat penulis sampaikan, narasumber memaparkan tentang moderasi beragama dan tujuannya dalam sajiannya narasumber membedakan moderasi beragama dengan

moderasi agama. Moderasi beragama tidak sama dengan moderasi beragama. Agama tidak perlu dimoderasi karena agama sudah mengajarkan prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Dengan demikian bukan agama yang dimoderasikan melainkan cara bagaimana penganut atau umat beragama dalam menjalankan ajaran agamanya selanjutnya beliau juga menyampaikan tujuan moderasi beragama, yakni sebagai berikut:

- (1) Untuk menengahi dan mengajak kedua kelompok yang ekstrem, ekstrim yang berlebihan dan ekstrim menyepelkan dalam menjalankan ajaran agama.
- (2) Untuk kembali pada esensi ajaran agama, yaitu memanusiakan manusia.
- (3) Agar tumbuh sikap saling memahami dan menghormati, tidak saling menyalahkan satu sama lain.

Kemudian narasumber memaparkan bagaimana strategi penguatan moderasi beragama di sekolah/madrasah diantaranya adalah:

- (1) Mainstreaming (pengaruhutamaan) moderasi beragama di sekolah/madrasah
- (2) Pembelajaran pendidikan agama yang tuntas
- (3) Penggunaan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang tepat (yang lebih mengedepankan moderasi beragama)
- (4) Penyediaan buku-buku (kontent moderasi beragama)
- (5) Pendampingan pemahaman keagamaan
- (6) Membiasakan sikap dan perilaku beragama yang moderat.

Sesi tanya jawab, peserta FGD sangat antusias untuk menyampaikan pertanyaannya ada 4 peserta yang menyampaikan unek-uneknya. Pertanyaan lebih banyak di fokuskan pada materi yang behubungan dengan radikalisme dan paham-paham yang berkembang di masyarakat terutama di media sosial. Semua pertanyaan peserta ditanggapi oleh narasumber dengan baik dan sembari memberikan contoh-contoh kongkrit tentang paham radikal dan juga masih terkait dengan paham tersebut.

Pada tahap diskusi kelompok, peserta dibagi menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok diberi oleh pemateri tentang problema moderasi beragama di sekolah/madrasah dalam bentuk kasus

Kasus 1 : Sekolah/madrasah bapa ibu mengajarkan masyarakatnya terkenal dengan sikap panatik terhadap mazhab tertentu, sebagai guru yang ingin

- siswanya memiliki sikap moderat dalam beragama maka program apa yang akan diperbuat?
- Kasus 2 : Bapak/ibu guru di MI berdasarkan pengamatan bapak/ibu telah ditemukan adanya siswa yang tergabung dalam kelompok-kelompok yang berbeda, bagaimana caranya agar kelompok-kelompok tersebut tidak berkembang dan lebih jauh akan terjadi bullying?
- Kasus 3 : ada seorang siswa ketika mengikuti ujian praktik shalat, orang tuanya mau di tes dengan bacaan dan gerakan shalat yang telah diajarkan, ia mengingikan dengan cara shalat mereka?

Karena waktu yang disediakan 90 menit sudah habis, maka diskusi diselesaikan pada masing masing kelompok diluar jam.

c) MI Al Irsyad dan Inayatullah Kabupaten Banjar

Kegiatan FGD MI Al Irsyad dan Inayatullah sambutan disampaikan oleh kepala madrasah Mahyuddin, S.Ag., dengan pesan pentingnya pembelajaran moderasi beragama dengan adanya moderasi beragama ini beliau mengharapkan agar nilai nilai mederasi beragama bisa diterapkan dalam kehidupan di madrasah baik oleh guru maupun peserta didik beliau juga berpesan agar bisa meyaring dan memfilter berita hoax sebagai media yang menghancurkan moderasi beragama, seperti mengadu domba pada isu agama dan sara, sehingga tidak terpancing pada pserta didik di madrasah.

Materi disampaikan oleh Emroni, beliau adalah sebagai Pengurus MUI Kota Banjarmasin dan juga sekaligus Peneliti (Pengabdi). Materi yang disampaikan dengan tema "Peran Madrasah dalam Moderansi Beragama". Sesi ini dimulai dari jam 10.30 – 12,00 .Ada beberapa point yang bisa dipetik pada ceramah beliau yaitu:

- (1) Pengertian Toleransi Beragama, Karakteristik Moderansi Beragama dan Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama.
- (2) Indikator Moderasi Beragama. Ada beberapa indicator yag diuraikan oleh narasumber tentang moderasi beragama yaitu : Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti Radikalisme dan Kekerasan, dan Akomodati terhadap budaya lokal.
- (3) Penerapan Moderasi Beragama di Madrasah,

Dalam penjelasannya beliau memaparkan bahwa muatan moderasi Bergama dalam kurikulum Madrasah tertuang dalam Keputusan Menteri Agama (PMA) No. 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab pada Madrasah, PMA ini

direalisasikan dalam buku-buku teks yang baru dan menjadi bahan Pembelajaran di Kelas untuk setiap jenjang.

Moderasi beragama tidak menjadi Mata Pelajaran sendiri akan tetapi muatan sudah diintegrasikan di dalam semua Mata Pelajaran yaitu Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits, Fikih, Akidah Akhlak dan SKI.

Lebih lanjut nara sumber mengutip KMA No. 184, yang mana menurut KMA tersebut; (1) Setiap guru Mata Pelajaran wajib menanamkan nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik, dan (2) Penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan anti korupsi bersifat *hidden curriculum* dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari.

- (1) Metode dan Strategi Penerapan Moderasi Beragama di Madrasah; (a) Melalui kegiatan interkurikuler, (b) Melalui kegiatan Ekstrakurikuler, (c) Melalui kegiatan Kokurikuler, (d) Melalui kegiatan Pembiasaan, (e) Melalui kegiatan Hari Besar Islam.

Narasumber juga memaparkan tentang pembelajaran dengan konten moderasi beragama dengan mengutamakan aspek pembiasaan yakni metode pembiasaan dengan Langkah-langkah sebagai berikut: - Peserta didik dikenalkan dengan materi yang diinginkan. - Selanjutnya peserta didik dibiasakan bersikap toleransi sebagai bagian dari moderasi beragama secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Tapi juga butuh pengawasan dari orang tua, keluarga maupun pendidik. - Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambil. Jangan memberi kesempatan anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan. Dan - Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri

- (2) Kendala-kendala di Lapangan

Kendala tentu ditemukan di lapangan, antara lain belum menggunakan bahasa singkat dan lugas kepada peserta didik tentang tema-tema moderasi beragama. Guru belum dapat memberikan pemahaman untuk selalu menerapkan moderasi beragama di madrasah dengan contoh-contoh yang kongkrit, keterbatasan sarana atau media dalam pembelajaran yang bermuatan moderasi beragama. Bagi peneliti kendala yang dihadapi adalah keterbatasan media dalam FGD, dan akses menuju lokasi Madrasah yang berada di daerah Kabupaten Banjar.

## (3) Evaluasi

Follow up yang menjadi perhatian adalah FGD atau sosialisasi lanjutan, karena sosialisasi dari Pemerintah daerah maupun Kemenag tidak pernah dilaksanakan tentang moderasi beragama di madrasah madrasah dampingan dalam rangka untuk mempraktikkan moderasi beragama. Yang perlu juga untuk ditindaklanjuti adalah dengan menyediakan waktu konsultasi dan tatap muka antara pimpinan dengan guru dan sesama guru, juga kepada peserta didik tentang moderasi beragama.

**PENERAPAN MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH**

Indikator penerapan moderasi beragama di madrasah dampingan yang sesuai dengan fokus penelitian..

## 1. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Berdasarkan diskusi dengan stakeholder diperoleh informasi bahwa untuk memperkuat komitmen kebangsaan di madrasah biasanya dilaksanakan apel bendera, seperti yang diungkapkan oleh kepala madrasah Sullamul Taufik.

*“Kami biasanya melaksanakan apel bendera merah putih pada setiap senin dalam rangka untuk memperkuat komitmen kebangsaan, karena pada apel tersebut dihadiri semua guru dan siswa untuk menghormati pada sang saka merah putih dan juga kami menyuruh anak-anak untuk membaca pembukaan UUD 1945, ini merupakan komitmen sekolah supaya anak-anak cinta terhadap tanah air dan bangsanya”. (Hasil Wawancara, 2021)*

Pernyataan kepala madrasah MI Sullamul Taufik tersebut merupakan komitmen madrasah mereka terhadap bangsa, tanah air yang mengandung spirit dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.

Apel bendera merah putih ini juga dilaksanakan oleh madrasah-madrasah dampingan MI Nurul Islam, MI Al Isyad dan MI Inayatul dan dalam pelaksanaan ada yang berbeda, seperti waktunya, namun substansi dalam apel tetap dilaksanakan, menaikkan bendera merah putih, pembacaan Pancasila dan pembukaan UUD 1945.

Dari uraian di atas tergambar bahwa upacara bendera merupakan salah satu kegiatan penting yang sering dilakukan di Madrasah/sekolah, umumnya upacara dilaksanakan pada hari senin dan hari-hari tertentu, seperti peringatan hari kemerdekaan. Upacara bendera di sekolah merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang mencakup nilai-nilai penanaman sikap disiplin,

kerjasama, rasa percaya diri dan tanggung jawab. Dengan demikian, hal ini dapat mendorong lahirnya sikap dan kesadaran berbangsa dan bernegara serta cinta tanah air di kalangan peserta didik.

Point yang paling dalam upacara bendera adalah menumbuhkan rasa nasionalisme anak bangsa. Nasionalisme merupakan jiwa bangsa Indonesia yang harus melekat selama negara ini masih berdiri, oleh karena itu upacara bendera menjadi salah satu kegiatan penting untuk menentukan karakter bangsa.

Menurut pasal 3 perendiknas Nomor 22 Tahun 2018 tentang pedoman upacara bendera di sekolah yaitu:

1. Memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia.
2. Membiasakan bersikap tertib dan disiplin
3. Meningkatkan kemampuan m
4. Membiasakan kekompakan dan kerjasama
5. Menumbuhkan rasa tanggung jawab
6. Mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air

Selain apel bendera, informasi yang peneliti peroleh dari kepala madrasah dampingan untuk memp[erkuat komitmen kebangsaan adalah dengan proses pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Hal ini seperti diungkapkan oleh salah seorang guru madrasah Al-Irsyad.

*“Dengan mempelajari pendidikan kewarganegaraan anak didik diharapkan dapat mengetahui dan memahami tentang dasar negara kita yaitu pancasila dan UUD 1945 dan itu merupakan bagian dari komitmen sekolah kami lebih mencintai tanah air”.* (Hasil Wawancara, 2021)

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan atau PKN diarahkan untuk menanamkan rasa nasionalisme dan nilai-nilai moral bangsa bagi anak didik. Pendidikan ini menjadi dasar dalam menjalankan kewajiban dan memperoleh hak sebagai warga negara demi kejayaan dan kemuliaan bangsa

Sedangkan tujuan diajarkannya pendidikan kewarganegaraan ini adalah menciptakan warga negara yang memiliki wawasan kenegaraan, menanamkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia.

Persoalan komitmen kebangsaan saat ini sangat penting untuk diperhatikan terutama ketika dikaitkan dengan kemunculan paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang sudah lama terpatri sebagai identitas kebangsaan yang luhur. Pada tingkat tertentu, kemunculan paham keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya bangsa tersebut akan mengarah pada sikap mempertentangkan antara ajaran agama dengan budaya karena ajaran agama seolah-olah menjadi musuh budaya. Pemahaman keagamaan seperti ini kurang adaptif dan tidak bijaksana karena

sejatinya ajaran agama mengandung spirit dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.

Persoalan komitmen kebangsaan saat ini juga sangat penting untuk diperhatikan adalah ketika muncul paham-paham baru keagamaan yang bersifat transnasional yang memiliki orientasi untuk mewujudkan cita-cita pembentukan sistem negara yang tidak lagi mau bertumpu pada konsep nation-state, atau negara yang berbasis bangsa karena ingin mendirikan sistem kepemimpinan global yang enggan mengakui kedaulatan kebangsaan. Ketika narasi-narasi tersebut bermunculan di tengah-tengah masyarakat, tentu akan mengkhawatirkan bagi keutuhan bangsa Indonesia. Orientasi gerakan dan pemikiran keagamaan yang memiliki cita-cita untuk mendirikan sistem negara seperti mencita-citakan bentuk negara dengan sistem khilafah, daulah islamiyah, maupun imamah yang berseberangan dengan prinsip negara bangsa Indonesia tentu tidak dibenarkan karena hal tersebut tidak sesuai dengan komitmen kebangsaan yang telah disepakati bersama oleh para pejuang dan pendiri bangsa Indonesia. Untuk itu, pemahaman keagamaan dan kebangsaan harus diletakkan dalam nafas keseimbangan. Indikator moderasi beragama bisa dilihat dari komitmen pemahaman keagamaan seseorang yang sekaligus dibungkus dalam bingkai kebangsaan. Segala bentuk paham keagamaan yang memiliki ideologi untuk menjauhkan individu maupun kelompok masyarakat dari komitmen kebangsaan dengan cita-cita mendirikan negara di luar sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia dianggap tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama.

## 2. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Data yang peneliti peroleh dari tim pengabdian yang turun ke lapangan diperoleh informasi bahwa penerapan toleransi di madrasah dampingan berjalan dengan baik, tidak ada permasalahannya yang berarti seperti yang dikatakan oleh kepala madrasah Nurul Islam.

*“Kami di madrasah dalam menjalankan dan mengamalkan toleransi baik-baik aja, kami saling menghormati antara guru yang satu dengan yang lain, walaupun ada perbedaan suku, ada suku Banjar, Jawa, begitu juga dengan siswa-siswa ada suku Banjar, Jawa, Madura dan suku Dayak, kami tanamkan kepada mereka untuk saling menghormati dan menghargai sesama siswa”.* (Hasil Wawancara, 2021)

Ditanya tentang bagaimana perbedaan pendapat dalam hal mengamalkan ajaran agama (Fikih) dalam kehidupan sehari-hari, seorang guru di MI Sullamul Taufik berpendapat

*“Bahwa perbedaan dalam menjalankan ibadah sehari-hari seperti masalah qunut, tahlilan dan haulan saya kira tidak menjadi masalah di madrasah kami, karena itu adalah masalah khilayah yang penting kita menghormati dan menghargai dalam perbedaan tersebut”.* (Hasil Wawancara, 2021)

Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif. Kehidupan demokrasi, toleransi memiliki peran yang sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul karena perbedaan. Demokrasi akan terlihat dan terlaksana dengan baik ketika masyarakat memiliki kepekaan yang tinggi dalam segala macam perbedaan yang muncul di tengah-tengah kehidupan mereka. Dalam konteks yang lebih luas, toleransi tidak hanya berhubungan dengan keyakinan beragama, namun juga mengarah pada perbedaan, ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, budaya, dan lain sebagainya.

Islam merupakan ajaran yang toleran karena menjadi rahmat bagi seluruh alam. Ajaran Islam menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Islam sangat menghormati setiap hak asasi manusia, berjalan bersama, dan saling tolong menolong. Ajaran Islam bukan untuk menundukkan kelompok-kelompok lain yang berbeda, namun menjadi pelindung bagi peradaban dunia. Pada dasarnya, toleransi tidak hanya terkait dengan intra agama dan toleransi antar agama, namun juga terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Dengan demikian, indikator dari moderasi beragama terkait toleransi adalah kemampuan di dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat. Meskipun ruang lingkup toleransi bersifat umum, yang ditekankan pada toleransi dalam memahami dan menghormati perbedaan yang diilhami oleh faktor pemahaman keagamaan.

### 3. Radikalisme dan kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan non-fisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar.

Ajaran agama, terutama Islam sebagaimana telah disinggung di atas pada hakikatnya sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Islam hadir di muka bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (rahmatan lil'alam). Akan

tetapi, tidak bisa dipungkiri pada saat ini masih terjadi fenomena lain yang menjauh dari misi kerasulan tersebut karena faktor pemahaman keagamaannya yang konservatif. Tidak bisa dinafikan bahwa masih ditemui ekspresi keagamaan yang muncul dari sebagian umat Islam pada saat ini yang terlihat kurang bijaksana karena kaku dan eksklusif dalam beragama. Akibatnya, wajah Islam yang muncul dipermukaan publik dipandang oleh pihak di luar Islam terkesan angker. Hal ini juga senada diungkapkan oleh guru MI Nurul Islam pada kegiatan FGD.

*“Menurut ulun (saya) sekarang ini agama Islam seolah-olah seperti agama teroris, radikal hal dapat dilihat di layar di televisi dan media social orang Islam menjadi pembom bunuh diri, terjadi perang saudara arena meraka kurang memahami ajaran agama Islam dengan benar”.*  
(Hasil Wawancara, 2021)

Wajah Islam di ruang publik menjadi tidak ramah, ekstrem, dan diskriminatif. Tentu saja, pernyataan ini tidaklah tepat karena wajah Islam yang sesungguhnya adalah penuh kasih sayang sebagaimana misi keislaman itu sendiri sebagaimana yang telah disebutkan, yaitu untuk menyebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta.

Selain faktor pemahaman yang kaku tersebut, radikalisme dan kekerasan juga muncul dari pemahaman keagamaan yang mengusung ideologi revivalisme dengan cita-cita untuk mendirikan negara Islam semacam daulah islamiyah seperti khilafah, darul Islam, dan imamah. Varian-varian ideologi keagamaan seperti ini yang kemudian semakin menambah rumit suasana dalam menciptakan kondisi harmonis dalam masyarakat. Sebagian kelompok ada yang sibuk dalam mengoreksi ibadah saudaranya yang seiman. Pada saat yang sama, sebagian kelompok yang lain ada yang dikendalikan oleh rasa benci secara berlebihan terhadap kelompok yang memiliki keyakinan berbeda dengan mengaitkannya sebagai musuh keimanan yang membahayakan, dan bahkan tidak menutup kemungkinan selanjutnya terdorong untuk mengafirkan pada kelompok seiman yang mengakui keragaman dan menghormati kepercayaan agama lain. Untuk itu, indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat.

Dari hasil FGD direkomendasikan upaya untuk mencegah paham radikal ini yaitu:

- a. Menanamkan jiwa nasionalisme
- b. Waspada terhadap provokasi atau hasutan
- c. Berpikiran terbuka dan toleransi

- d. Memperkenalkan ilmu pengetahuan dengan benar
- e. Memanfaatkan dan mempraktikkan ilmu pengetahuan dengan benar.

#### 4. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Indikator moderasi beragama dengan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya. Praktik keberagamaan yang moderat, ditandai dengan praktik keberagamaan yang tidak kaku. Di antaranya, kesediaan menerima praktik dan perilaku keberagamaan yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, namun menerima praktik beragama yang berartikulasi melalui integrasinya dengan tradisi atau kebudayaan lokal.

Konsep pribumi Islam ini pengejawantahan ajaran-ajaran Islam agar tidak bertentangan dengan tradisi dan kebudayaan lokal. Hal senada juga diungkapkan oleh guru MI Sulamut Taufiq ketika diwawancarai tentang tradisi local.

*“Menurut guru tersebut selama tradisi tidak bertentangan dengan ajaran Islam tidak salahnya tradisi yang baik itu kita pelihara dan kita jaga seperti tradisi kelahiran, mandi-mandi dan perkawinan”. (Hasil Wawancara, 2021)*

Pribumisasi bukan berarti meninggalkan norma-norma keislaman demi budaya, tetapi agar norma-norma tersebut menampung kebutuhan-kebutuhan budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman nash (Al-Quran dan Hadis). Perpaduan di antara keduanya menjadi saling melengkapi, di mana Islam lahir dari perintah Allah, sedangkan budaya merupakan hasil dari kreasi manusia. Dalam pribumisasi Islam nampak bagaimana Islam diakomodasikan ke dalam tradisi dan budaya yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitas masing-masing, sehingga tidak ada pemurnian Islam atau penyeragaman praktik keagamaan dengan budaya Timur Tengah.

Pribumisasi Islam bukan untuk memunculkan perlawanan dari kekuatan tradisi-tradisi setempat, akan tetapi memperteguh eksistensi dari budaya tersebut. Dengan demikian, reformasi paham keislaman yang tidak akomodatif terhadap tradisi dan budaya kearifan lokal merupakan pemikiran keislaman yang kaku yang menjauh dari semangat moderasi beragama karena semangat moderasi adalah semangat keagamaan yang kritis, akomodatif, dan kontekstualis untuk melepaskan kebekuan dalam memahami ajaran agama menuju pemahaman yang mencair dan membuka ventilasi pemikiran yang lebih luas.

Sikap keagamaan yang tidak akomodatif terhadap tradisi dan budaya merupakan bentuk yang kurang bijaksana. Sikap keagamaan ini menjauh dari prinsip dan nilai agama karena akan menggerus nilai-nilai kearifan lokal bangsa. Pandangan bahwa agama menjadi musuh budaya, atau sebaliknya budaya

menjadi musuh agama, sebagaimana disinggung di atas tidak sesuai dengan moderasi beragama. Di dalam moderasi ini tidak dipertentangkan antara keduanya dalam bentuk dualisme yang saling menjaga jarak, melainkan antara agama dan budaya, keduanya saling mengisi. Konsep pemahaman keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya tersebut sejalan dengan konsep Islam.

Praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman tersebut bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku yang

tidak semata-mata menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma kontekstualis yang positif.

### **STRATEGI MADRASAH DALAM IMPLENTASI MODERASI BERAGAMA**

Upaya Guru dalam pembelajaran moderasi beragama tentunya menjadi domain utama guru. Suasana keberagamaan di sekolah sangat dipengaruhi oleh volume kegiatan agama diterapkan di sekolah.

Guru-guru umumnya menegaskan bahwa upaya untuk menguatkan moderasi di ranah pendidikan formal, dengan cara membangun kultur budaya semacam, menguatkan aqidah akhlak melalui kegiatan yang bernuanasa Islami. Hakikatnya adalah mengajak kaum millennial dapat memahami sikap moderasi beragama. Sebab, sikap ini menjadi formula ampuh dalam merespons dinamika zaman di tengah maraknya intoleransi, ekstremisme dan fanatisme berlebihan yang bisa mencabik, merusak bahkan na'uzubillah hingga sampai membubarkan kerukunan umat beragama di Indonesia.

Program peningkatan keimanan dan ketaqwaan cukup mendapatkan perhatian yang serius dari sekolah, yang dalam hal ini pemangku kebijakan adalah kepala sekolah. program IMTAQ tersebut terealisasi baik dalam kegiatan belajar mengajar (kurikuler), ko kurikuler maupun ekstra kurukuler.

#### **1. Pembelajaran Kurikuler**

Moderasi beragama tidak menjadi mata pelajaran tersendiri, akan tetapi muatannya sudah terintegrasi dengan semua mata pelajaran yang diajarkan terutama pada rumpun mata pelajaran PAI, karena itu guru agama harus berupaya untuk merealisasikan program kementerian agama tersebut untuk memantabkan keberagamaan dengan menanamkan meoderasi beragma melalui internaslisasi ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Muatan materi yang meliputi aspek aspek, yaitu mata pelajaran al Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh, dan tarikh. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik

bersifat hidden curriculum dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari.

Materi pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam wasathiyah yaitu *tawassuth*, *ta'adul*, dan *tawazzun*, disajikan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang kritis dan kontekstual, sehingga mampu menanamkan pemahaman agama yang tidak hanya bersifat dogmatis-doktriner saja. Akan tetapi mampu mentransformasikan nilai-nilai wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap menerima perbedaan, keberagaman dalam masalah-masalah khilafiyah pada ajaran agama Islam. Dan tentu saja sikap toleran itu tidak hanya untuk sesama muslim, tetapi juga menerima dan bersikap toleran perbedaan penganut agama lain di sekolah, dengan menghormati mereka untuk menjalankan agamanya. Artinya mengkoneksikan ajaran agama dengan konteks Bhineka Tunggal Ika, melalui nilai ta'adul dalam moderasi beragama harus terejawantahkan dalam sikap sehari-hari, bukan hanya sekedar dipahami.

Kepekaan terhadap konteks sosio-kultural dalam menerapkan model pembelajaran di kelas sangat dibutuhkan. Sebab jika tidak, pembelajaran hanya bersifat normative saja, dan kering akan nilai-nilai empirik. Kultur masyarakat Indonesia yang dikenal dengan ciri utamanya gotong royong, sangat tepat jika diterapkan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yang menekankan pada kerjasama. Model pembelajaran seperti ini sekaligus sebagai sikap moderat dari pembelajaran yang individualis, dan kompetitif. Model pembelajaran individualis adalah dimana peserta didik hanya disodorkan UKBM (*unit Kegiatan Belajar Mandiri*), yang mengarusutamakan kemandirian belajar daripada kepekaan sosial dan ketrampilan hidup atau *life skill*. Sedangkan model pembelajaran kompetitif lebih menekankan pada persaingan antar siswa.

Model pembelajaran Guru berbasis moderasi beragama adalah : model pembelajaran kooperatif, dan mode pembelajaran aktif dan kritis. Metode ceramah dan tanya jawab dengan mengaitkan pada konteks kehidupan terkini, paling sering diterapkan oleh Solichul muhtadin, dengan pendekatan *teacher center*, yang lebih condong pada *behaviouristic* daripada *konstruktivistik*. Dengan cara itu dinilai lebih efektif untuk mengontrol peserta didik untuk keluar dari pemahaman Islam yang benar yang wasathiyah sehingga tidak mudah terekrut ajaran agama yang ekstrim- fundamentalis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan:

*".. ya.. memang belajar agama itu haru sseperti itu, agar anak didik kita itu tau mana ajaran yang benar, sehingga tidak liar. Kalau anak didik kita hanya disodori materi, kemudian disuruh belajar sendiri tanpa ada ceramah dan bimbingan dari kita, takut nanti pemahaman anak didik kita keliru". (Hasil Wawancara, 2021)*

Model pembelajaran dan pendekatan tradisional yang memposisikan guru sebagai pusat pembelajaran, peserta didik memperoleh pengetahuan agama sebatas menghafal dan berfikir dogmatis dan hitam putih. Ini salah satu sebab orang-orang yang terlibat gerakan radikalisme memiliki pola pikir yang dogmatis, hitam-putih, halal-haram, benar-salah, tidak ada ruang ke tiga yang membuat sesuatu untuk didialogkan.

Ruang benar dan salah menjadi sempit dan kebenaran menjadi mutlak. Sebaliknya, jika ruang kebenaran itu lebar, maka ketika sesuatu yang diyakini itu benar, masih memberi peluang pada keyakinan orang lain itu juga benar. Sebab kebenaran yang absolut hanya ada pada Allah. Pemikiran yang demikian itu, yang akan membawa Islam berkemajuan atau tajdid, Islam yang mampu merespon kemajuan zaman. Bagaimanapun kebudayaan akan terus berkembang, tidak statis, maka adanya perubahan kurikulum pendidikan adalah sebuah keniscayaan.

## 2. Kegiatan ekstrakurikuler

Untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama perlu juga dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan bersifat pedagogis dan menunjang ketercapaian tujuan sekolah. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mencegah dahsyatnya bahaya sosial media terutama konten yang berhubungan paham radikal adalah dengan menggelar pengajian yang terintegrasi pada program ekstrakurikuler secara rutin, sehingga yang dikonsumsi oleh peserta didik lebih terarah dan terkontrol. Dengan demikian pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam terbebas dari pengaruh paham radikal

Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan yang terprogram di antaranya: berdoa, tilawah, zikir bersama, pembiasaan pagi, donasi, uang amal, gotong royong bersih-bersih, dan yang bersifat kebangsaan seperti apel bendera, menghafal Pancasila, lagu kebangsaan, penguatan pemahaman Bhineka Tunggal Ika, kegiatan-kegiatan seperti ini akan memperkuat jiwa nasionalisme atau kebangsaan dan juga cinta tanah air. Kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangannya dapat mendukung ketercapaian tujuan madrasah dengan meningkatkan kemampuan peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia sebagai anggota masyarakat dengan lingkungan sosial, budaya, dan lingkungan sekitar. Selain itu, kegiatan ekstra kurikuler ini juga sebagai media untuk mengembangkan potensi dan bakat siswa serta mengajarkan komitmen dan sikap disiplin.

## 3. Kegiatan Pembiasaan

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dapat juga dilakukan dengan pembiasaan. Yang dimaksud dengan pembiasaan disini adalah membiasakan anak melakukan hal-hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging yang untuk melakukannya tidak perlu pengarahan lagi, seperti

toleransi, untuk menanamkan toleransi ini perlu pembiasaan dengan melatih siswa secara terus menerus dengan cara menghormati orang lain misalnya. Program kegiatan pembiasaan ini dilakukan dengan maksud menyeimbangkan (tawazzun) antara kognitif dengan psikomotorik. Kegiatan pembiasaan disesuaikan dengan kultur masyarakat sekitar, sebab pendidikan harus menyiapkan output sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kegiatan pembiasaan di sekolah seperti, Pembacaan surah surah pendek sebelum belajar, kegiatan khatam al Qur'an, doa bersama, Yasinan, Jumat-bersih/gotong royong dan pembiasaan pembiasaan alam proses pembelajaran di kelas. Dengan adanya kegiatan seperti ini akan menumbuhkan sikap kebersamaan dan meningkatkan rasa persatuan dan satuan serta kedisiplinan peserta didik.

#### 4. Peringatan Hari Besar Islam

Penerapan nilai nilai pembelajaran yang berbasis moderasi beragama dapat melalui Peringatan Hari Besar Islam, seperti peringatan Maulid Nabi, peringatan Isra Miraj, Tahun Baru Hijriah, Nuzulul Quran dan lain lain. Kegiatan peringatan hari besar ini dalam rangka untuk mengangkat tema memantapkan keberagaman dan merawat keberagaman, Islam rahmatan lil'alam, seperti ceramah tentang toleransi, keteladanan Nabi Muhammad dan tema tema yang lain.

Disamping ceramah biasanya kegiatan hari besar Islam itu juga dilaksanakan kegiatan perlombaan, seperti kegiatan pekan Maulid, kegiatan pekan Muharram. Perlombaan diadakan selain sebagai sarana untuk mencari bibit unggul yang kompeten yang sesuai dengan bakat dan minatnya, juga sebagai cara untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa atas pembiasaan pembiasaan yang dilaksanakan oleh sekolah.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan Madrasah Ibtidaiyah Mitra Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin tentang moderasi beragama telah dilaksanakan di 4 Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi subjek dampingan. Ada 2 Madrasah Ibtidaiyah yang berlokasi di Kota Banjarmasin dan 2 Madrasah Ibtidaiyah yang berada di Kabupaten Banjar. Pemberdayaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas subjek dampingan mengenai moderasi beragama kegiatan pemberdayaan dilaksanakan dalam bentuk Focus Group Discussion, dengan tema nilai-nilai moderasi beragama yang terdiri dari komitmen kebangsaan, toleransi, radikalisme dan penghargaan terhadap budaya lokal.

Metode dan strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan kulikuler, ekstra kulikuler, pembiasaan dan peringatan hari-hari besar Islam. Nilai komitmen kebangsaan penerapannya diimplementasikan dalam bentuk apel bendera, pembelajaran PPKN dan juga pembelajaran PAI. Sementara

nilai toleransi dan radikalisme difokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits, Fikih, Akidah Akhlak dan SKI (PAI) yang diinternalisasikan dan diintegrasikan pada sub-sub bahasan PAI tersebut. sekalipun moderasi beragama tidak menjadi bagian mata pelajaran, tetapi dia memuat pesan-pesan moderasi beragama. Sedangkan akomodasi terhadap budaya lokal lebih di titik beratkan pada pembiasaan-pembiasaan di Madrasah.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Dekan Fakultas Tarbiyah yang sudah mengizinkan jurnal kami terbit dan juga buat bapak Muhammad Zulkifli, M. Pd. I selaku tim kurator dan editor pada jurnal ini. Semoga jurnal tulisan ini menjadi ladang pahala bagi kita yang menulis dan kawan-kawan yang membaca serta yang mengutip jurnal ini. Aamiin Allahuma Aamiin.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Afnanda, Mihrab. 2021a. "HUBUNGAN PENDIDIKAN ANTI-KORUPSI DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM SEBAGAI MANIFESTASI PENCEGAHAN PRILAKU KORUPSI (Kajian Nilai-Nilai Kejujuran, Kepedulian Dan Keadilan)." *Darussalam* 22 (2).
- . 2021b. *ILMU PENDIDIKAN DALAM KAJIAN KEISLAMAN*. Madza Media. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=zRgjFMUAAAAJ&citation\\_for\\_view=zRgjFMUAAAAJ:IjCSPb-OGe4C](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=zRgjFMUAAAAJ&citation_for_view=zRgjFMUAAAAJ:IjCSPb-OGe4C).
- . 2021c. "Perhatian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan* 5 (1).
- Afandi, Agus, Mohammad Hadi Sucipto, dan Abdul Muhid. Modul participatory action research (PAR) untuk pengorganisasian masyarakat (community organizing). Lembaga Penelitian dan Penelitian kepada Masyarakat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Arif, Khairan Muhammad. *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, Pespektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020.
- Aziz, Aceng Abdul, dan dkk. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Cetakan I. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan Islam Manusia*. Almiszan, 2017.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan agama berwawasan Multikultural*. Erlangga, 2005.
- Darmadi, Hamid. "Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional." *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (2016): 161–74.
- Fauzi, Ahmad. "Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan." *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 2 (2018): 232–44.
- Futaqi, Sauqi. "Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam." Dalam *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 521–30, 2018.
- Hamalik, Oemar. "Manajemen Pengembangan Kurikulum,(Bandung: PT RemajaRosdakarya)." Mas' ud, Abdurrahman, 2004.

- Hamid, Abdul. "Guru Profesional." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2017): 274–85.
- Harto, dan Kasinyo. *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah (Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik)*. Semesta Aksara, 2021.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22.
- Hornby, A. S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, ed: Sally Wehmeier. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Husna, Ulfatul. "Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo: suatu pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan ekstrimisme." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. "Pengembangan Standar Nasional PAI." Nomor 211 th 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Pendidikan Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, 2015
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran pendidikan Islam: gagasan-gagasan besar para ilmuwan Muslim*. Pustaka Pelajar, 2015.
- Kementerian Agama. "Peraturan Menteri Agama nomor 18 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024." Sekretariat Jenderal, 2020.
- Khotimah, Husnul. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 62–68.
- Mahyuddin032, Mahyuddin. "Peran Strategis IAIN Ambon dan IAKN Ambon Dalam Merawat Toleransi Sosial dan Moderasi Beragama di Ambon Maluku." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020): 103–24.
- Niam, Khoirun. "Kekerasan bernuansa agama di Indonesia dan konsekuensi pilihan materi pendidikan agama." *NIZAMIA Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2005): 86–108.
- Pemerintah, Peraturan. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*. Diakses pada, 2020.
- Pendidikan, Kementerian, dan Kebudayaan Republik Indonesia. "Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru." Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2007.
- Rubaidi, Rubaidi, Hernik Farisia, dan Fatikul Himami. *Moderasi Beragama Berbasis Potensi, Aset, dan Budaya Masyarakat Lokal: Best Practice KKN Nusantara dengan Pendekatan ABCD di Kecamatan Sulamu, Kupang, NTT*. Kanzun Books, 2020.
- Saidurrahman, T. G. S. "Penguatan moderasi Islam di Indonesia dan peran PTKIN." Dlm. A. Arifin (pnyt.), *Moderasi beragama dari Indonesia untuk dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Cet. I. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, 2019.

- Sidik, Firman. "Guru Berkualitas Untuk Sumber Daya Manusia Berkualitas." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2016): 109–14.
- Sugono, Dendy, dan dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Suharto, Babun. *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2021.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Umar, H. Nasaruddin. *Islam Nusantara: Jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*. Elex Media Komputindo, 2021.
- Yusutria, M. A. "Profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia." *Curricula: Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (2017).
- Zafi, Ashif Az. "Penerapan Nilai-nilai Moderasi al-Qur'an dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 23–46.